

BAB IV

ANALISIS WAWASAN LINGKUNGAN PADA PENAFSIRAN AYAT-AYAT POHON OLEH M. QURAISH SHIHAB

A. Perbedaan Kedudukan Pohon Terpuji dan Tercela Menurut M. Quraish Shihab

Penyebutan kata pohon ditemukan sebanyak 26 kali yang tersebar pada 18 surah dalam 25 ayat. 20 ayat dikategorikan termasuk ayat dalam surah *makkiyah*, yaitu Q.S. *al-A'râf*/7: 19, 20, dan 22 (dua kali), Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80, Q.S. *Thâ Hâ*/20: 120, Q.S. *al-Wâqi'ah*/56: 52 dan 72, Q.S. *an-Naml*/27: 60, Q.S. *al-Qashash*/28: 30, Q.S. *al-Isrâ'*/17: 60, Q.S. *ash-Shâffât*/37: 62, 64, dan 146, Q.S. *Luqman*/31: 27, Q.S. *ad-Dukhân*/44: 43, Q.S. *an-Nahl*/16: 10 dan 68, Q.S. *Ibrâhîm*/14: 24 dan 26, Q.S. *al-Mu`minûn*/23: 20. Adapun yang termasuk ayat dalam surah *madaniyah* berjumlah 5 ayat, yaitu Q.S. *al-Baqarah*/2: 35, Q.S. *ar-Rahmân*/55: 6, Q.S. *an-Nûr*/24: 35, Q.S. *al-Hajj*/22: 18, dan Q.S. *al-Fath*/48: 18.¹

Dari penyebutan pohon-pohon dalam al-Qur`an, peneliti membaginya kepada dua kecenderungan sifat yang melekat padanya, yakni terpuji dan tercela. Berikut ini analisis berupa kedudukan masing-masing berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

1. Kedudukan Pohon Terpuji Menurut M. Quraish Shihab

a. Penyedia Pangan (Produsen Makanan)

Berdasarkan penafsiran oleh M. Quraish Shihab, pada Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80, pohon disebut dengan *asy-syajar al-akhdhar* yang diartikan pohon hijau dengan menunjuk kepada zat hijau daun yang dimanfaatkan pada proses fotosintesis pada tumbuhan. Proses ini adalah cara tumbuhan

¹Usman, *Ulumul Qur`an* (Yogyakarta: Teras, 2009), 200.

untuk mengolah makanan baginya sendiri dan pada akhirnya juga dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup selainnya.²

Selain itu, pada Q.S. *ash-Shâffât/37*: 146 juga dipahami bahwa Allah menyediakan pohon sejenis labu yang dapat memenuhi kebutuhan pangan kepada Nabi Yunus yang baru dikeluarkan dari perut ikan hiu. Fungsi ini juga terdapat pada Q.S. *al-Mu`minûn/23*: 20 yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan pohon zaitun yang keluar pertama kali dari *Thûr Sinâ`*. Buah zaitun selain dapat langsung dikonsumsi, dia juga menghasilkan minyak yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan.³

Pada Q.S. *Yâ Sîn/36*: 80 disebutkan tumbuhan memerlukan bantuan sinar matahari dalam mengolah makanan, sedangkan pada Q.S. *an-Nahl/16*: 10 dijelaskan pertumbuhan tumbuhan memerlukan bantuan dari air. Sehingga dia dapat menjadi bahan pangan bagi manusia dan binatang, serta binatang juga dapat dimanfaatkan kembali oleh manusia.⁴

Adapun Q.S. *Ibrâhîm/14*: 24 disebutkan perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Pada ayat selanjutnya yang masih berkaitan dengan ayat tersebut dijelaskan bahwa pohon itu berbuah di setiap musim dengan seizin Tuhannya, yang mana hal ini menunjukkan fungsinya sebagai penyedia pangan.

Dalam kaitannya dengan ekologi, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa pohon yang merupakan salah satu jenis dari tumbuhan memiliki

²M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 198-199.

³Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 11, 307-308. Lihat juga Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 347-348.

⁴Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 197.

kedudukan sebagai penyedia pangan, atau produsen dalam istilah komponen pada suatu ekosistem. Salah satu bentuk hubungan saling ketergantungan antara sesama komponen biotik (makhluk hidup) dalam ekosistem adalah hubungan makan dan dimakan. Urutan proses makan dan dimakan secara teratur disebut rantai makanan. Rantai makanan berawal dari produsen sebagai sumber makanan, lalu dimakan oleh konsumen pertama, kemudian dimakan oleh konsumen kedua, dan seterusnya sampai pada konsumen puncak yang tidak lagi dimakan oleh konsumen lainnya.⁵

b. Produsen Hasil Alam

Pada Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80, dipahami bahwa pohon yang disebut *asy-syajar al-akhdhar* memiliki kandungan zat klorofil sehingga dapat melakukan proses fotosintesis. Selain dapat mengolah makanan, hasil yang didapat dari proses tersebut adalah menyimpan tenaga panas dari matahari sehingga berpotensi menjadi api saat terjadi pembakaran, yang mana bisa dilakukan manusia dengan cara menggesek-gesekkannya.

Kemudian, pada Q.S. *al-Wâqi'ah*/56: 72 juga mengandung makna yang sangat erat kaitannya dengan potensi pembakaran, yakni api dapat dinyalakan dari pohon kayu. Selain dari kayu, potensi pembakaran juga didapat dari minyak yang diperoleh melalui buah dari pohon. Hal ini terdapat pada Q.S. *an-Nûr*/24: 35, pohon disebut dengan istilah *asy-syajarat al-mubâraakah* (pohon yang penuh berkah). Pohon yang dimaksud

⁵Nyoman Wijaya, *Biologi dan Lingkungan* (Yogyakarta: Plantaxia, 2014), 180.

adalah pohon zaitun, yang mana minyaknya dapat dijadikan bahan bakar untuk menyalakan pelita.

Selain memiliki potensi pembakaran, batang pohon juga digambarkan dapat diolah menjadi alat tulis, yakni pena. Dalam Q.S. *Luqman*/31: 27 menunjukkan potensi tersebut dengan tujuan menuliskan kalimat-kalimat Allah.

Adapun kaitannya dengan ekologi, ayat-ayat di atas menunjukkan kedudukan pohon dalam produksi hasil alam. Selain dapat dijadikan kayu bakar dan pena sebagaimana yang telah dipaparkan dalam al-Qur`an, fungsi lain dalam hal ini adalah menghasilkan berbagai produk industri dan bahan perlengkapan dalam kehidupan manusia, misalnya mebel, bahan bangunan, kerajinan tangan, dan lain-lain.⁶

c. Komponen Lingkungan yang Saling Ketergantungan

Pada pembahasan kedudukan pohon sebagai bahan penyedia pangan, dalam Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80 dipahami bahwa dalam pengolahannya memerlukan bantuan sinar matahari. Kemudian, pada Q.S. *an-Nahl*/16: 10 dipahami bahwa dia juga memerlukan bantuan air hujan. Pada Q.S. *an-Naml*/27: 60, ketergantungan tumbuhan terhadap air tidak hanya dapat direalisasikan dengan menunggu turunnya hujan. Akan tetapi, ada manusia yang dapat terlibat dalam hal tersebut, yakni memberikan pengairan.

Pertumbuhan pohon juga sangat erat kaitannya dengan tanah sebagai tempat tumbuhnya. Sebagaimana Q.S. *Ibrâhîm*/14: 24, pohon yang

⁶Lihat Wijaya, *Biologi dan Lingkungan*, 210.

di sana disebut sebagai *syajarah thayyibah* menunjukkan bahwa bagian akarnya teguh menghunjam ke bawah sehingga tidak mudah dirobokkan oleh unsur lingkungan lain, misalnya angin. Akar dalam tanah dapat membantu tumbuhan untuk menyerap unsur-unsur yang diperlukan dalam kelangsungan hidupnya.

Pada Q.S. *ar-Rahmân/55*: 6 dijelaskan bahwa adanya ketertundukan tumbuh-tumbuhan yang tak berbatang dan pepohonan yang berbatang sehingga dapat berdiri tegak kepada ketentuan Allah yang berlaku padanya. Ketundukan itu juga dapat dipahami dari Q.S. *al-Hajj/22*: 18 yang menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi, mulai dari matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, dan binatang-binatang melata, semuanya tunduk dan patuh terhadap sistem yang telah ditetapkan-Nya.

Dalam kaitannya dengan ekologi, keteraturan yang terjadi pada alam ini menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara komponen penyusunnya. Tumbuhan (biotik) bergantung pada komponen abiotik, di antaranya cahaya matahari, air, dan karbon dioksida untuk melakukan fotosintesis. Kemudian, tumbuhan itu menghasilkan oksigen untuk digunakan manusia dan binatang bernapas. Komponen abiotik juga tergantung pada tumbuhan (biotik), misalnya aliran air hujan dapat ditahan oleh akar-akar tumbuhan dalam tanah, sehingga dapat memperlambat pengaliran air ke laut serta mencegah terjadinya erosi dan tanah longsor.⁷

⁷Lihat Wijaya, *Biologi dan Lingkungan*, 178.

d. Netralis Cuaca

Dalam Q.S. *ash-Shâffât/37*: 146, selain buah yang dapat dimanfaatkan oleh Nabi Yunus untuk kebutuhan pangannya, daunnya juga dapat dimanfaatkan untuk berlindung dari cuaca yang terik pada saat itu.⁸ Adapun pada Q.S. *al-Qashash/28*: 30, sebenarnya tidak tersurat kedudukan pohon sebagai netralis cuaca. Hanya saja diketahui bahwa Nabi Musa dipanggil oleh Allah dari arah pinggir sebelah kanan lembah yang diberkahi dari sebatang pohon kayu. Pohon menjadi salah satu komponen lingkungan yang disebutkan di dalamnya.

Sedangkan dalam Q.S. *an-Nahl/16*: 68, Tuhan mengilhamkan kepada lebah untuk membuat dan meletakkan sarang pada sebagian gua-gua di pegunungan, sebagian bukit-bukit, sebagian celah-celah pepohonan serta sebagian tempat-tempat tinggi yang manusia buat. Tempat-tempat yang diperintah Allah untuk pembuatan sarang oleh lebah itu dapat dipahami bahwa di situ adalah tempat yang bersih dan jauh dari polusi.⁹

Kemudian, pada Q.S. *al-Fath/48*: 18 mendeskripsikan berlangsungnya janji setia para sahabat kepada Nabi Muhammad di bawah sebuah pohon di desa Hudaibiyah. Pemilihan tempat yang ditumbuhi pohon bisa dipahami bahwa dia difungsikan menjadi tempat berteduh.

Dalam kaitannya dengan ekologi, ayat-ayat di atas menyebutkan bahwa pohon adalah salah satu unsur pembentuk lingkungan, di mana dia dapat dijadikan sebagai penetral cuaca. Hal ini dikarenakan oksigen yang

⁸Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 11, 307-308.

⁹Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 283-286.

dihasilkan pada proses fotosintesis oleh tumbuhan yang dapat membuat lingkungan di sekitar pohon terasa segar.¹⁰

2. Kedudukan Pohon Tercela Menurut M. Quraish Shihab

Sebelumnya telah dipaparkan analisis mengenai kedudukan pohon terpuji yang berkaitan erat dengan ekologi di dunia. Sedangkan untuk kedudukan pohon tercela dibagi menjadi dua jenis kehidupan, yakni:

a. Dunia

Dunia yang dimaksud pada bagian ini adalah bumi yang menjadi tempat kehidupan manusia sekarang. Ada 2 kedudukan pohon tercela di dunia:

1) Pohon yang Dilarang untuk Didekati

Dalam al-Qur`an, ditemukan 6 kali penyebutan pohon yang terlarang bagi Nabi Adam dan pasangannya. Ayat-ayat tersebut adalah Q.S. *al-A`râf/7*: 19, 20, dan 22 (dua kali), Q.S. *Thâ Hâ/20*: 120, serta Q.S. *al-Baqarah/2*: 35. Dalam Q.S. *Thâ Hâ/20*: 120, pohon tersebut dinamai oleh setan dengan *syajarat al-khuldi*, yakni pohon kekekalan.

Kata *syajarah* (pohon) pada konteks tersebut selain dipahami dengan makna pohon yang sebenarnya, ada juga yang memahaminya dalam bentuk kiasan. Larangan mendekati satu dari sekian banyak pohon di surga adalah isyarat sedikitnya larangan Allah jika dibanding dengan apa yang dibolehkan-Nya. Selain itu, juga terdapat isyarat bahwa manusia harus hidup disertai dengan larangan, karena dengan

¹⁰Lihat Wijaya, *Biologi dan Lingkungan*, 178.

larangan itu dapat muncul kehendak, sehingga manusia harus mampu mengendalikannya.¹¹

Pada masa kampanye dulu di Indonesia, ada sebagian orang yang menggunakan ayat al-Qur`an tentang larangan untuk mendekati pohon ini dengan tujuan politik. Ayat tersebut rupanya digunakan untuk mencela partai tertentu yang berlambang pohon beringin. Penggunaan ayat dengan tujuan demikian tentu tidak hanya “memerkosa” partai tersebut, tetapi bahkan memerkosa al-Qur`an itu sendiri.¹²

Penentuan jenis pohon apa yang dilarang pada ayat-ayat tersebut adalah sesuatu yang tidak perlu, sebab tidak ada riwayat yang sah menjelaskan hal tersebut. Namun, yang lebih penting pada masa sekarang adalah mengetahui pohon yang terlarang di muka bumi. Di antara yang terlarang karena diketahui bahayanya adalah pohon candu opium¹³ dan ganja.

Di samping itu, ada pula pohon yang menurut M. Quraish Shihab terlarang namun masih cukup banyak yang menganggapnya tidak terlarang. Pohon tersebut adalah tembakau (bahan pembuat rokok). Rokok adalah sesuatu yang relatif baru, karena itu tidak ditemukan pandangan jelas dan tegas dari para ulama terdahulu. Namun, persoalan ini dapat didekati melalui pemahaman tentang *Maqâshid asy-Syarî'ah* (tujuan agama), yakni memelihara lima hal

¹¹Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 4, 48-50.

¹²M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 2013), 517-518.

¹³M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 353.

pokok berupa agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Jika ada aktivitas yang menunjang salah satunya, maka pada prinsipnya dibenarkan dan ditoleransi oleh Islam, begitupun sebaliknya.

Sebagian ulama terdahulu cenderung menilai rokok sebagai sesuatu yang *mubah*. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka terhadap dampak negatif dari merokok.¹⁴ Mereka berpatokan kepada hadis nabi yang berbunyi:

الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ (رواه ابن ماجه)¹⁵

Artinya: "Yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah di dalam kitab-Nya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan Allah di dalam kitab-Nya, dan apa yang Dia diamkan adalah sesuatu yang Dia maafkan." (HR. Ibnu Mâjah)

Sedangkan ulama-ulama kontemporer banyak merujuk kepada pakar untuk mengetahui unsur-unsur rokok dan dampaknya bagi manusia. Mahmûd Syaltût, Pemimpin Tertinggi al-Azhar tahun enam puluhan, menilai pendapat yang menyatakan hukum merokok adalah makruh bahkan haram, lebih dekat kepada kebenaran dan lebih kuat argumentasinya.¹⁶ Hadis yang dijadikan patokan adalah:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ (رواه أبو داود)¹⁷

¹⁴Lihat Shihab, *Dia di Mana-Mana*, 354.

¹⁵Abî Abdillâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, juz 2 (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), 1117.

¹⁶Lihat Shihab, *Dia di Mana-Mana*, 355.

¹⁷Abî Dâwud Sulaymân ibn al-Asy'ats as-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, juz 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 328.

Artinya: Dari Ummu Salamah ia berkata, “Rasulullah saw. telah melarang dari segala sesuatu yang memabukkan dan melemahkan.” (HR. Abû Dâwud)

Seorang perokok memiliki rasa kecanduan yang akan terlihat ketika dia tidak memilikinya, hal ini akan melemahkan (menurunkan semangat) padanya. Kemudian, merokok dinilai sebagai salah satu bentuk pemborosan. Di samping itu, juga berdampak buruk bagi kesehatan manusia, seperti menyebabkan kanker, penyakit jantung, penyakit paru-paru, dan lain sebagainya.¹⁸

2) Pohon Buruk

Dalam Q.S. *Ibrâhîm*/14: 26 ditemukan suatu perumpamaan yang mengumpamakan kalimat yang buruk dengan pohon yang buruk. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ciri dari sifat buruk yang melekat pada pohon tersebut adalah telah dicabutnya pohon beserta akar-akarnya dari permukaan bumi sehingga dia tidak dapat berdiri tegak dan tidak mungkin menghasilkan buah.¹⁹

Pohon ini kebalikan dari pohon baik yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Oleh karena akarnya tercabut dari permukaan bumi, maka dia tidak dapat memberi manfaat layaknya pohon yang masih tegak berdiri dengan akar yang terhunjam ke dalam tanah.

¹⁸Lihat Shihab, *Dia di Mana-Mana*, 356-357.

¹⁹Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 6, 54-55.

b. Akhirat

Akhirat yang dimaksud pada bagian ini adalah kehidupan akan datang setelah berakhirnya kehidupan di dunia. Ditemukan satu jenis pohon yang keberadaannya disebutkan tumbuh pada kehidupan akhirat.

Makanan bagi Penghuni Neraka (Pohon *Zaqqûm*)

Penyebutan pohon *zaqqûm* dalam al-Qur`an berjumlah empat kali dan satu kali dengan sebutan *asy-syajarat al-mal`ûnah* yang juga dipahami sebagai pohon *zaqqûm*. Penyebutan tersebut ditemukan pada Q.S. *al-Wâqi`ah/56: 52*, Q.S. *al-Isrâ`/17: 60*, Q.S. *ash-Shâffât/37: 62* dan *64*, serta Q.S. *ad-Dukhân/44: 43*.

Pohon *zaqqûm* sebagaimana informasi dalam Q.S. *ash-Shâffât/37: 64*, tumbuh di neraka Jahannam. Pohon tersebut ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab menghasilkan buah yang sangat buruk bentuk, rasa, dan aromanya.²⁰

Pohon *zaqqûm* dapat dipahami bahwa buahnya kelak menjadi makanan bagi penghuni neraka. Pada Q.S. *al-Wâqi`ah/56: 52* dijelaskan bahwa dia ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari adanya hari kiamat. Adapun pada Q.S. *ash-Shâffât/37: 62* yang dilanjutkan dengan ayat sesudahnya menjelaskan bahwa dia merupakan makanan yang mengandung siksaan bagi mereka yang menyekutukan Allah. Kemudian, pada Q.S. *ad-Dukhân/44: 43* dijelaskan bahwa dia ditujukan bagi pendosa, yakni mereka yang banyak dan sering berbuat dosa-dosa hingga

²⁰Lihat Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. 13, 362-363.

mengantarnya menjadi kafir. Buah pohon itu pada ayat selanjutnya digambarkan seperti kotoran minyak atau cairan bahan tambang yang meleleh dan mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas, yakni mencapai puncak titik didih.

Dalam Q.S. *al-Isrâ`/17: 60* sebenarnya tidak adanya penyebutan pohon *zaqqûm*, akan tetapi yang disebutkan di sana adalah *asy-syajarat al-mal'ûnah* yang dipahami dengan arti pohon kayu yang terkutuk. Di dalam al-Qur`an sendiri tidak ditemukan adanya pohon tertentu yang disifati dengan pohon terkutuk. Akan tetapi, terdapat uraian tentang pohon *zaqqûm* yang tumbuhnya di dasar Jahannam sebagaimana dalam Q.S. *ash-Shâffât/37: 64* dan diketahui Jahannam adalah tempat bagi orang-orang terkutuk. Sehingga, *asy-syajarat al-mal'ûnah* dapat dipahami sebagai pohon yang berada di tempat terkutuk.

Pohon di sini jika dikaitkan dengan ekologi, menunjukkan fungsinya sebagai pangan. Oleh karena ditujukan kepada penghuni neraka, makanan tersebut adalah salah satu bentuk siksaan kepada mereka.

B. Sikap Manusia Terhadap Pohon Menurut M. Quraish Shihab

Merujuk kepada Q.S. *an-Naml/27: 60*, di sana bahwa terdapat penggunaan kata Kami pada aktivitas penumbuhan kebun-kebun. Penggunaan ini sebagai isyarat keterlibatan manusia yang bisa dilakukan melalui penanaman benih, pengairan, dan pemeliharaan tumbuhan.

Dengan diciptakannya tumbuh-tumbuhan yang termasuk di dalamnya adalah pohon, manusia dapat memanfaatkan hal tersebut sesuai dengan porsi kebutuhannya. Manusia tidak boleh hanya memanfaatkan, tetapi juga harus memerhatikan pemeliharaan untuk kelangsungan hidup tumbuhan.

Pohon adalah salah satu jenis sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia. Sebagai upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan, manusia setidaknya menghindari pemborosan dan foya-foya. Keterbatasan sumber daya alam tidak akan terjadi jika kedua perbuatan tadi tidak terjadi. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. *Ibrâhîm*/14: 34.

وَأَاتَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا^{٣٤}

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Penganiayaan yang dimaksud antara lain karena manusia menggunakan nikmat yang diberikan itu secara berlebih-lebihan atau tidak pada tempatnya. Hal ini dapat mengakibatkan aniaya kepada orang lain karena menyebabkan mereka sulit untuk memperoleh nikmat yang sama. Penyebab kedua yang disebut dalam ayat adalah kufur, yakni tidak bersyukur atau tidak menggunakan nikmat sesuai sebatas kebutuhan serta tidak mengolah dan mencari alternatif lain jika memang kebutuhan lebih dari ketersediaan yang ada.²¹

²¹Lihat Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 383. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur`an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2013), 230.

Anjuran untuk memelihara, bahkan menanam tumbuhan secara spesifik dapat ditemukan dalam hadis nabi. Salah satunya seperti berikut ini:²²

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري)²³

Artinya: Dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhârî)

Realisasi tugas manusia sebagai khalifah dapat disalurkan dengan memelihara tanah dan tidak merusaknya, serta menanam aneka tumbuhan, termasuk pohon di dalamnya. Tanah di bumi tidak boleh disia-siakan, tetapi mesti difungsikan. Misalnya, menanami pohon hias untuk dijadikan pemandangan indah bagi yang melihatnya. Seseorang juga tidak dibenarkan untuk membuang kotoran di sekitar pohon, apalagi pohon tersebut dapat dijadikan untuk menjadi tempat berteduh.

Manusia dalam menanam pohon hendaknya tidak mengharap bahwa hasilnya untuk si penanam. Di mana dan kapan saja ada kesempatan untuk menanam, maka hendaklah dia menanam. Hal ini dikarenakan ganjarannya tidak hilang, tetapi ganjaran bernilai sedekah yang akan dituai pada hari Pembalasan.²⁴

²²M. Quraish Shihab, "Membumikan" *al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), 465.

²³Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, vol. 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2009), 76.

²⁴M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 296-297.